

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu di mana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut (Hurlock dalam Ahyani & Kumalasari, 2012). Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya, dengan demikian remaja dapat mengadakan interaksi yang seimbang antara diri dengan lingkungan sekitar menurut (Ahyani dan Kumalasari, 2012).

Menurut Agoes Dariyo (dalam Nurhayati, 2015) kehidupan individu selalu mengalami perubahan baik dari aspek fisik, psikis, maupun sosialnya seiring dengan perubahan waktu dan zaman. Struktur aspek itu semakin membentuk jaringan struktur yang semakin kompleks, tidak terkecuali pada kehidupan remaja. Semula hanya sebagai anak, kini beranjak menjadi seorang individu yang memiliki penampilan fisik seperti orang dewasa, tetapi dari aspek kognisi maupun sikapnya belum sesuai dengan orang dewasa. Padahal, tuntutan sosial cenderung meminta peran dari remaja agar berperilaku seperti halnya sebagai orang dewasa. Sementara itu, masih mencari-cari format yang tepat untuk membentuk identitas dirinya. Akhirnya, perbedaan tuntutan tersebut memunculkan konflik batin dalam dirinya.

Generasi muda sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa akan mengambil alih tanggung jawab kepemimpinan, mulai dari kepemimpinan

keluarga sampai dengan kepemimpinan bangsa dan negara. Generasi muda dengan kepribadian yang belum stabil, gemar meniru dan mencari-cari pengalaman baru sangat mudah terpengaruh dan mengadopsi nilai-nilai yang mereka anggap modern dan trend untuk dijadikan anutan dalam menjalani kehidupan mereka. Terlebih lagi di era reformasi ini, generasi muda dituntut untuk lebih berpartisipasi dalam membangun masyarakat Indonesia. Sebagaimana ketahui, generasi muda adalah tonggak keberlangsungan masa depan Indonesia. Oleh karena itu, menjaga mereka agar tidak terpengaruh oleh bahaya narkoba adalah kewajiban semua pihak menurut (Muzakkir, 2015)

Dalam kurun waktu dua dasawarsa terakhir ini Indonesia telah menjadi salah satu negara yang dijadikan pasar utama dari jaringan sindikat peredaran narkoba yang berdimensi internasional untuk tujuan-tujuan komersial. Data dan informasi mengenai narkoba di beberapa negara masih sangat sulit diperoleh, sehingga jumlah penyalahguna adalah berupa perkiraan atau angka estimasi saja. Sama halnya dengan Indonesia, jumlah penyalahguna sangat sulit diketahui karena (1) sebagian besar penyalahguna tidak muncul ke permukaan, karena stigma yang ada di masyarakat karena takut dilaporkan (2) belum ada sistem pelaporan yang baku (pelaporan yang sifatnya baku hanya ada di Rumah Sakit) (3) penyalahguna yang datang ke pusat pengobatan dan rehabilitasi hanya sebagian kecil (Kementrian Kesehatan RI, 2014)

**Tabel 1.1 Penyalahgunaan Narkoba**

Jenis	2008	2009	2010	2011	2012
Narkotika	10.000	11.140	17.898	19.178	19.081
Psikotropika	9.783	8.779	1.181	1.601	1.729
Bahan Adiktif Lainnya	9.573	10.964	7.599	9.067	7.917

**Sumber : BNN dan POLRI (dalam Kementrian Kesehatan RI, 2014)**

Berdasarkan tabel 1.1 jumlah kasus narkoba berdasarkan penggolongannya yang masuk dalam kategori narkotika terus mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir sedangkan yang masuk dalam kategori psikotropika jumlah kasusnya kian menurun, hal ini terlihat jelas pada tahun 2009 jumlah kasus psikotropika 8.779 kasus dan tahun 2010 jumlah kasus psikotropika menurun secara signifikan menjadi 1.181 kasus.

Alprazolam termasuk dalam psikotropika golongan IV berdasarkan Undang-Undang No 5 Tahun 2007. Alprazolam menghambat *re-uptake* serotonin dan noradrenalin di ujung-ujung saraf otak dan dengan demikian memperpanjang waktu tersedianya neurotransmitter tersebut (Tjay dan Rahardja dalam Miratulhusda, Noor dan Fadilaturrahmah, 2015). Obat ini bekerja dengan menekan sistem saraf pusat sehingga memperlambat kerja sistem saraf.

Hasil penelitian yang dilakukan Hasni (2018) terkait contoh kasus di kalangan remaja tercatat dalam data kepolisian Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Sidenreng Rappang bahwa penggunaan narkoba meningkat dari tahun 2017 berjumlah 110 kasus dan sekarang mengalami peningkatan dengan jumlah 140 kasus. Berdasarkan hasil penelitian di desa Dongi Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Pituriawa Kabupaten Sidenreng Rappang yang menjadi penyebab remaja putus sekolah menyalahgunakan narkoba yaitu adanya faktor dari individu dalam hal ini diri sendiri, faktor lingkungan dalam hal ini pengaruh dari teman sebaya, teman sepergaulan dan faktor ketersediaan yang membuat mereka menyalahgunakan narkoba.

Pendidikan formal merupakan alat yang sangat efektif dalam membentuk karakter mahasiswa agar mampu menghindari bahaya akibat penyalahgunaan narkotika. Perguruan tinggi perlu khawatir dengan maraknya kasus

penyalahgunaan NAPZA (Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif) pada mahasiswa. Tahun 2013, tersangka kasus NAPZA sebanyak 870 orang merupakan mahasiswa. Pergaulan dengan kelompok sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku sehari-hari yang dapat menjadi pemicu seseorang untuk menyalahgunakan NAPZA seperti merokok dan minum alkohol. Mahasiswa mudah saja terpengaruh oleh lingkungan sesuai dengan faktor yang ada untuk menyalahgunakan NAPZA dengan alasan yang berbeda-beda. Persepsi yang timbul di mahasiswa dapat mengetahui proses pembentukan untuk mengetahui mahasiswa berpotensi atau tidaknya menyalahgunakan NAPZA dengan perilaku mereka terhadap masalah penyalahgunaan NAPZA yang terjadi pada mahasiswa (Ismarizha, 2015)

Jumlah tersangka kasus NAPZA tahun 2013 berdasarkan kelompok usia 20-24 tahun sebanyak 6.269 orang sedangkan jumlah tersangka kasus NAPZA di Jawa Tengah berdasarkan kelompok usia 20-24 tahun sebanyak 692 atau 11,17% dari data kasus tahun 2007- 2011. Aktivitas dan lingkungan pergaulan pelajar dengan mahasiswa juga berbeda, mengingat keberadaan kampus mayoritas terletak di perkotaan yang sarat akan sarana dan prasarana seperti hotel, restoran, bar dan klub malam yang seringkali dimanfaatkan sebagai tempat bertransaksi NAPZA. Hal ini berdampak buruk terhadap mereka yang masih rentan terpengaruh oleh lingkungan sekitar (Ismarizha, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmaya (2016) menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA pada subjek pertama yaitu faktor individu (kepribadian) dan faktor lingkungan pergaulan (teman sebaya). Faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA pada subjek kedua yaitu faktor keluarga (*broken home*) dan faktor lingkungan tempat

tinggal (2) penyalahgunaan NAPZA berdampak negatif pada fisik, psikologis, sosial dan spiritual sehingga berpengaruh pada hasil prestasi belajar kedua subjek di sekolah (3) upaya guru bimbingan dan konseling terhadap kedua subjek yang sudah terlanjur menyalahgunakan NAPZA dilakukan melalui layanan informasi, konseling individual, *home visit* dan mengadakan razia. Hal tersebut belum maksimal, karena masalah NAPZA seharusnya perlu mendapatkan perhatian lebih serius dalam penanganannya, untuk itu dibutuhkan tempat terapi dan rehabilitasi yang secara professional dapat dipertanggung jawabkan.

Pada contoh kasus dari peneliti, ada seorang mahasiswa dari Universitas X di Semarang menceritakan penyebabnya kenapa mahasiswa tersebut bisa memakai alprazolam tanpa ada keterangan atau resep dari dokter. Di karenakan (1) mahasiswa merasa bahwa dirinya stres, tidak ada yang mendengarkan dari pihak keluarga, teman baik atau lingkungannya sendiri (2) salah pergaulan, dari teman baik tidak ada yang mendengarkan akhirnya mahasiswa itu sendiri mengarah kepada teman-teman yang mau menerima dirinya (3) rasa penasaran yang tinggi membuat mahasiswa ingin mencoba dan merasakan.

Penyebab para remaja mengonsumsi alprazolam adalah kecemasan (*ansietas/anxiety*) atau gangguan alam perasaan (*affective*) yang ditandai dengan perasaan takut atau khawatir yang mendalam dan berkelanjutan. Kecemasan merupakan gangguan mental terbesar dan sebanyak 47,7 % remaja sering mengalami cemas (Haryadi dalam Subardjo, 2018). Kecemasan timbul akibat adanya respon terhadap kondisi stres atau konflik. Hal ini biasa terjadi dimana seseorang mengalami perubahan situasi dalam hidupnya dan dituntut untuk mampu beradaptasi. Salah satu cara untuk menghilangkan kecemasan yang berkelanjutan adalah dengan mengonsumsi obat penenang. Obat

penenang yang biasanya digunakan merupakan turunan atau derivat dari *benzodiazepine*. Salah satu diantaranya ialah obat penenang yang didalamnya terkandung zat aktif alprazolam.

Menurut Basoglu, Curran dan Kilic (2014) efek dari *Benzodiazepine* dapat merusak memori eksplisit setelah pemberian dosis tunggal dan juga ketika diminum berulang kali untuk pengobatan gangguan kecemasan. Pada penelitian sebelumnya pada pasien agoraphobia (gangguan panik) ditemukan bahwa *Alprazolam (Benzodiazepine)* mengganggu memori selama pengobatan dan gangguan residual masih terlihat nyata beberapa minggu setelah penghentian obat.

Menurut Lukitaningsih (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penyalahgunaan zat, yaitu: (1) faktor internal individu (religius, kepribadian, usia dan sifat karakter, pola pikir dan kesenangan) (2) faktor lingkungan (keluarga dan pergaulan). Diasumsikan konsep diri mempengaruhi perilaku pemakaian Alprazolam karena konsep diri merupakan bagian dari kepribadian. Jika seseorang mempunyai konsep diri rendah mungkin akan mudah merasa cemas, sehingga seseorang akan menggunakan Alprazolam. Karena Alprazolam obat mengatasi kecemasan yang memberikan efek menenangkan. Jika seseorang konsep diri tinggi mungkin tidak akan merasa cemas, sehingga seseorang tidak akan menggunakan Alprazolam.

Menurut Puspasari (2007) proses pengenalan diri yang terjadi secara menyeluruh menghasilkan konsep diri pada diri seseorang. Konsep diri dalam penerapan sehari-hari dapat terlihat melalui proses terbentuknya percaya diri. Seseorang yang memiliki konsep diri positif, tentu akan memiliki perasaan positif dalam dirinya. Perasaan positif inilah yang menyebabkan adanya perkembangan

komunikasi maupun identitas diri yang lebih baik pada diri seseorang. Tingkat percaya diri yang tinggi memiliki pengertian bahwa pada diri seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi tersebut dapat menerima dirinya tentu akan mengevaluasi dirinya secara positif. Sebaliknya, konsep diri yang rendah pada seseorang akan memunculkan persepsi negatif, yang tentu akan menimbulkan rendahnya percaya diri. Konsep diri itu sendiri kemudian dapat digunakan untuk mengevaluasi diri kita sendiri.

Konsep diri (*self concept*) adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan (Chaplin dalam Yulius, 2010). Evaluasi, penilaian atau penaksiran berarti individu menggambarkan dirinya dan memberikan nilai mengenai dirinya sendiri. Secara umum penilaian tentang konsep diri dibagi menjadi dua bagian, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Salah satu ciri individu yang memiliki konsep diri positif adalah mampu menerima dan mencintai diri sendiri apa adanya, sedangkan salah satu ciri individu yang memiliki konsep diri negatif adalah tidak mampu menerima dan mencintai diri sendiri apa adanya (Rakhmat dalam Prawoto, 2010).

Menurut Montana (dalam Naibaho dan Sinulingga, 2018) pecandu narkoba yang memiliki konsep diri positif akan tampil lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Sebaliknya pecandu narkoba yang mengembangkan konsep diri negatif, mempunyai kesulitan dalam menerima dirinya sendiri, sering menolak dirinya serta sulit bagi mereka untuk melakukan penyesuaian diri yang baik. Akibatnya mereka mudah cemas sehingga akan lebih mungkin menggunakan narkoba. Melalui konsep diri yang positif akan membantu pecandu narkoba dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi,



maka semakin jarang mengalami kecemasan dan jarang mengonsumsi narkoba. Label yang diberikan pada sebagai pecandu narkoba dapat dipersepsi negatif atau positif oleh individu yang bersangkutan. Label yang dipersepsi negatif membuat individu menjadi terbebani, hal tersebut cenderung akan membawa efek negatif terhadap perkembangan sisi psikologisnya. Individu akan merasa gagal dan terbuang ketika tidak dapat memenuhi tuntutan lingkungan, serta menjadi tidak percaya diri, merasa tidak berharga dan rendah diri. Konsep diri merupakan hal penting karena dengan konsep diri akan membantu individu untuk mengenali dirinya baik itu dari sisi positif dan negatif, serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya.

Pada penelitian terlebih dahulu menurut Salavera dan Usan (2017) penggunaan narkoba di Spanyol adalah salah satu masalah paling serius yang dihadapi oleh masyarakat saat ini dan khususnya relevan pada masa remaja. Berlatih aktivitas fisik dianggap sebagai salah satu kebiasaan gaya hidup sehat yang paling representatif dan dapat bertindak sebagai faktor pencegahan dalam penggunaan narkoba. Konsep diri fisik dari orang-orang yang berlatih olahraga memainkan peran kunci dalam kepatuhan obat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh konsep diri fisik dalam penggunaan narkoba, tembakau dan ganja dalam sampel 682 atlet remaja. Hasilnya menunjukkan pengaruh signifikan pada kompetisi yang dirasakan dalam penggunaan narkoba yang berbeda. Beberapa implikasi praktis dapat disimpulkan bagi pelatih dan instruktur untuk diingatkan bagi atlet mereka yang bertujuan untuk memperoleh perilaku yang lebih adaptif dan ditentukan sendiri dari penggunaan narkoba.



Menurut Cvencek, Gasser, Lindgren, Neighbors dan Ramirez (2016) konsep diri memiliki sejarah panjang dalam teori dan penelitian psikologis. Konsep diri pada penelitian ini yang sebenarnya (substansi), misal : memandang diri sendiri sebagai pemakai narkoba atau perokok, penelitian ini sedikit kurang dipahami jika hanya memandang diri sendiri, perlu memperluas gejala-gejala yang ada tentang penggunaan narkoba, kecanduan dan pencegahannya. Para ahli memperluas konsep diri substansi implisit dan eksplisit, mengenai konsep diri implisit keterlibatan dalam penggunaan narkoba, terutama pada konsekuensi dari penggunaan narkoba dan bagaimana seseorang mengatur dan memahami penggunaan narkoba akan membuat kelompok atau lingkungan akan semakin aktif dengan mereka yang sama-sama pengguna narkoba dan menjadi kelompok atau lingkungan yang relevan dengan diri sendiri.

Menurut Cvencek dkk, (2016) bahwa perilaku dan isyarat penggunaan zat yang sama akan berkontribusi pada pengalaman reflektif, introspektif seseorang tentang siapa dirinya yang mengarah pada perkembangan konsep diri eksplisit, misalnya: pernyataan proposisional "saya seorang pemakai". Akhirnya para ahli berhipotesis bahwa berbagai konsep diri dimungkinkan pada tingkat implisit dan eksplisit, konsep diri perilaku dalam ketergantungan zat dan konsep diri ketergantungan zat. Masalah utama, bagaimana konsep diri substansi berkembang dan berubah diseluruh tahapan penggunaan narkoba, misal: inisiasi, eskalasi, kecanduan dan pemulihan. Ada kemungkinan bahwa anak-anak dan remaja dapat mengembangkan konsep diri substansi sebelum menggunakan, misalnya: melalui paparan penggunaan anggota keluarga atau penggunaan teman sebaya dan paparan yang lebih besar terhadap sumber tersebut dapat memperkuat konsep diri itu. Inisiasi dan eskalasi penggunaan

narkoba pada gilirannya dapat memberikan pengalaman yang memperkuat atau melemahkan konsep diri.

Berdasarkan uraian diatas, maka timbul pertanyaan apakah ada hubungan konsep diri dengan perilaku pemakaian alprazolam.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk menguji dan menganalisis hubungan konsep diri dan perilaku pemakaian Alprazolam pada remaja

## **1.3. Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori dibidang psikologi kesehatan, psikologi klinis dan psikologi kepribadian.

### **1.3.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian bisa menjadi rujukan untuk mengendalikan perilaku pemakaian alprazolam, terutama dalam kaitan dengan konsep diri.